



Syamil

Jurnal Pendidikan Agama Islam / Journal of Islamic Education

pISSN: 2339-1332, eISSN: 2477-0027

Volume 7, Nomor 1, Juni 2019

DOI: <https://doi.org/10.21093/sy.v7i1.1715>

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER ISLAM BERBASIS PEMBIASAAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA BATU

Abdan Rahim

STIT Ibnu Rusyd tanah Grogot, Kabupaten Paser

Email: abdan628@gmail.com

Agus Setiawan

LAIN Samarinda, Indonesia

Email: agus.rdat@gmail.com

Abstract:

This research aims to uncover the implementation of habituation method in Islamic education for the formation students character values at MTsN Batu, with sub focus includes: (1) a form implementation of habituation method in Islamic education for the formation students character values at MTsN Batu. (2) any characters that are formed on a student through a habituation method in Islamic education at MTsN Batu. (3) evaluation the implementation of habituation method in Islamic Education for the formation students character values at MTsN Batu. This study uses qualitative methods to do a descriptive approach. Checking the validity of the data is carried out by means of Triangulation and reference materials. While the principal Informant of this research is the head master of school, deputy head of student management, master of class, and other related parties in this research. The results of this research indicate that: a form implementation of habituation method in Islamic education for the formation students character values at MTsN Batu are: (1) Habituation of character, habituation in worship, and habituation in the annual event. (2) the resulting characters of the students through habituation methods in Islamic education at MTsN Batu are: Culture religious, communicative/ amicable, care of environment, discipline, creative, the spirit of nationality, an avid reader, social care, and responsibility. (3) evaluation the implementation of habituation method in Islamic education for the formation students character values at MTsN Batu are: the ceremony on Monday, the assembly of the council of teachers (meeting), and through the book TATIBSI (the student code of conduct) with assessment scores and calculated each semester.

Keyword: *implementation, habituation method, Islamic education, character.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu, dengan sub fokus mencakup: (1) bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu. (2) Karakter-karakter apa saja yang terbentuk pada diri siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di MTs Negeri Kota Batu. (3) Evaluasi implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif, Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara Triangulasi dan Bahan Referensi. Sedangkan Informan peneliti yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru wali kelas, dan pihak lain yang terkait penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu (1) Pembiasaan dalam akhlaq, pembiasaan dalam ibadah, dan pembiasaan dalam kegiatan tahunan. (2) Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu ialah: Berbudaya religius, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, berdisiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. (3) Bentuk evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu antara lain: Kegiatan upacara di hari Senin, perkumpulan dewan guru (rapat), dan melalui buku TATIBSI (tata tertib siswa) dengan penilaian skor dan direkap setiap semester.

Kata kunci: implementasi, metode pembiasaan, pendidikan agama islam, nilai-nilai karakter

A. Pendahuluan

Krisis multidimensi yang melanda bangsa dan negara Indonesia saat ini bila dicari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building* (lemahnya pembangunan watak dan mental).¹ Maraknya berbagai macam tindak kejahatan, tawuran antar pelajar dan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang, merupakan indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan di tambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, prilaku-prilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. Warga negara yang demokratis, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia, memiliki moral demokratis, sebagaimana dicantumkan dalam UU Pemerintahan Indonesia No 12 tahun 1945 pasal 3 dan 4, UU No 2 tahun 1989, UU No 20 tahun 2003, belum dapat diwujudkan sebagaimana diharapkan.²

Ada dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan akhlak. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan kepribadian peserta didik dari semula bercorak *egosentris* menjadi *altruis*. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam pribadi peserta didik. Bersamaan dengan proses pemupukan nilai-nilai positif ini, pendidikan akhlak berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk.³ Menurut Agus, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pentingnya pendidikan akhlak/karakter merupakan tujuan puncak dari pendidikan dengan membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik. Sehingga karakter positif itu sendiri tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.⁴

Para pendidik harus tahu dan paham beberapa model berkenaan dengan bagaimana mengenali proses belajar anak, yaitu: *Pertama, belajar instingtif*: Sebuah kecakapan yang dimiliki oleh anak tanpa direncanakan oleh anak tersebut, melainkan karena adanya dorongan dari dalam, yakni kebutuhan sebagai makhluk sosial sehingga anak dalam perkembangannya selalu mengikuti apa yang diinginkannya. *Kedua, Belajar dari Pengalaman*: Anak dalam proses perkembangannya berjalan melalui pengalaman diri yang dirasakan dan dijalani, sehingga ada perubahan diri yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dasar pada dirinya. *Ketiga, belajar dari Pembiasaan*: Anak dalam melakukan proses belajar tidak terlepas dari pembiasaan diri yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah

¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 216.

² Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), hlm. 2.

³ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, hlm. viii-ix

⁴ Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 2014, hlm. 4.

barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif. Tetapi sebaliknya bila lingkungan di dominasi oleh hal-hal yang kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan perilaku negatif yang pasti mempengaruhi diri anak sehingga anak cenderung melakukan perbuatan yang negatif.⁵

Salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, penulis menemukan adanya proses pembiasaan bagi siswa disekolah. Adapun yang diterapkan diantaranya adalah: mengucapkan salam, senyum dan sapa, bersalaman saat bertemu guru, tadarus (membaca al-Qur'an) harian, membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di masjid.⁶

Secara etimologi pembiasaan asal kata "biasa". Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.⁷ Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁸

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.⁹ Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.

Al-Qur'an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan pembiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Dalam hubungan ini terdapat petunjuk Nabi yang menyuruh orang tua agar menyuruh anaknya menunaikan shalat pada usia tujuh tahun. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه احمد وأبو داود)¹⁰

Artinya: *Dari Umar bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka".* (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut.

Pertama, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal fikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta (QS. Al-Zukhruf [43]:23), lalu dengan mencela melalui pernyataan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedang dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran (QS. Al-Najm [53]:28).

⁵ Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 60-63.

⁶ Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri, Kota Batu, *Observasi*, (03 Oktober 2014).

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan...* hlm. 110.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 71-72.

¹⁰ رواه أحمد وأبو داود في نيل الأوطار، الجزء الأول، صفحة 348

Seterusnya al-Qur'an memerintahkan agar mereka melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan. (QS. Al-Isra [17]:36).¹¹

Kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai pencipta alam yang demikian indah dan penuh khasiat itu. Cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah SWT, dan melatih kepekaan.¹²

Sedangkan Ivan Pavlov membahas tentang teori pembiasaan adalah, ia melakukan eksperimen terhadap anjing, Pavlov melihat selama penelitian ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing (*salivation*). Pavlov mengamati, jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar, maka anjing akan mengeluarkan air liur. Dari percobaan yang dilakukan oleh Pavlov, dapat disimpulkan bahwa:

1. Anjing belajar dari kebiasaan.
2. Dengan pengulangan bunyi bel sehingga mengeluarkan air liur.
3. Bunyi bel merupakan stimulus yang akhirnya akan menghasilkan respon bersyarat.
4. Bunyi bel yang pada mulanya netral tetapi setelah disertai mediasi berupa bubuk daging, lama-kelamaan berubah menjadi daya yang mampu membangkitkan respon.

Berdasarkan hasil eksperimen itu Pavlov menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya juga dapat diterapkan pada manusia untuk belajar. Implikasi hasil eksperimen tersebut pada belajar manusia adalah:¹³

1. Belajar adalah membentuk asosiasi antara stimulus respon secara selektif.
2. Proses belajar akan berlangsung apabila diberi stimulus bersyarat.
3. Prinsip belajar pada dasarnya merupakan untaian stimulus-respon.
4. Menyangkal adanya kemampuan bawaan.
5. Adanya *classical conditioning*.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul "Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)" telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Kemudian, evaluasi berasal dari bahasa Inggris, "evaluation", yang berarti penilaian atau penaksiran.¹⁴ Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur.¹⁵

¹¹ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 129.

¹² Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 129-130.

¹³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 59.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 3.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 181.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.¹⁶

Pembentukan dalam pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga, keluarga sekolah, dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan ketika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter kepribadian.

Usaha pembentukan dalam pendidikan karakter melalui sekolah, menurut Azyumardi Azra bisa dilakukan setidaknya melalui pendekatan sebagai berikut:

1. Menerapkan pendekatan modeling atau exemplary atau *uswatun hasanah*, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui suri tauladan
2. Menjelaskan atau mengklarifikasi kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan nilai yang buruk.
3. Menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Hal ini bisa dilaksanakan dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran yang ada. Atau melakukan reorientasi baru baik dari segi isi dan pendekatan terhadap mata pelajaran yang relevan atau berkaitan seperti mata pelajaran pendidikan agama dan PPKN, bisa pula mencakup seluruh mata pelajaran umum dan muatan lokal.¹⁷

Jika dikaitkan antara evaluasi dengan pendidikan karakter hingga menjadi suatu term evaluasi berbasis pendidikan karakter adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur dan berlandaskan ketercapaian karakter yang diinginkan.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.¹⁸ Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁹

¹⁶ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 187-186.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 71-72.

¹⁹ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 128.

Al-Qur'an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan pembiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang.

2. Konsep Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*" "*Kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa inggris: "*character*" dan Indonesia "*karakter*". Yunani "*character* dari *charassein*" artinya membuat tajam, membuat dalam. Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.²⁰

Sementara menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara itu yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.²¹ Ryan dan Bohlin, mendefinisikan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkumkan dalam sederet sifat-sifat yang baik.²²

Dalam bukunya Muchlas Samani dengan judul "Konsep dan Model Pendidikan Karakter". Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam fikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk. (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip (2000) menyatakan: "Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral"²³

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar-manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang

²⁰ Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

²¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 19.

²² Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 11.

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 41-42.

(*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).²⁴

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:²⁵

- a. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- b. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- c. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- d. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- e. Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
- f. Kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- g. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- h. Demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- i. Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- j. Semangat Kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- k. Cinta Tanah Air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
- l. Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.)

²⁴ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 42-43.

²⁵ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 2-3.

- m. Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
- n. Cinta Damai (Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
- o. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
- p. Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).
- q. Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
- r. Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

4. Evaluasi Pendidikan Karakter

Menurut bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, “evaluation”, yang berarti penilaian atau penaksiran.²⁶ Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan. Dengan demikian secara sederhana dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrument yang terukur.²⁷

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan.²⁸

Pembentukan dalam pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak rumah tangga, keluarga sekolah, dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan ketika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggung jawab bukan hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter kepribadian.

5. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti R. A.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 3.

²⁷ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 181.

²⁸ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, dan lain-lain telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.²⁹

Soekarno sebagai presiden pertama Republik Indonesia menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”³⁰

R. A. Kartini juga menyadari bahwa dalam diri bangsanya ada sesuatu yang masih perlu dikembangkan. Meskipun pada akhirnya beliau tetap tidak berdaya menghadapi kekuatan kultur bangsanya sendiri, namun beliau telah memberikan pondasi penting bahwa sebuah bangsa akan memiliki karakter kalau penduduknya tidak tinggal selamanya dalam kegelapan pengetahuan melainkan hidup dalam terangnya pemikiran akal budi manusia yang terbukti telah membawa bangsa-bangsa lain mengenyam kemajuan.³¹

Mohammad Hatta merupakan pemikir cerdas lain yang kita miliki. Bagi beliau, karakter bangsa hanya bisa dibentuk jika masyarakatnya mampu mempergunakan daya fikir dan mampu merefleksikan budaya sendiri dalam pengembangan kehidupan bersama, yang tidak lain adalah perjuangan pemberdayaan.³²

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi “merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).³³

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-

²⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. II, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 44.

³⁰ Hariyanto, *Konsep dan Model*, hlm. 1-2.

³¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik*, hlm. 45.

³² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik*, hlm. 46.

³³ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik*, hlm. 135.

nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁴ Begitu pula efeknya pada keluarga. Pendidikan karakter di sekolah akan membentuk keluarga yang memiliki keteguhan pada ajaran Tuhan, apalagi era digital saat ini. Sebagaimana dalam penelitian menyebutkan pendidikan tauhid sangat penting saat ini, terlebih saat era digital.³⁵

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.³⁶

C. Metode Penelitian

Penelitian ini hendak mengeksplor atau menggambarkan tentang bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu. Metode dengan pendekatan deskriptif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong ialah pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.³⁷ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara Triangulasi dan Bahan Referensi. Sedangkan Informan peneliti yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru wali kelas, dan pihak lain yang terkait penelitian ini. Adapun analisisnya menggunakan metode Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data.³⁸

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dengan demikian, implementasi metode pembiasaan merupakan proses penerapan metode pembiasaan kepada peserta didik untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam berfikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini pernah diungkapkan oleh pemikir Islam yaitu Said Nursi yang dikutip oleh Agus bahwa “pendidikan akhlak/karakter harus didasari atas

³⁴ E. Mulyasa, *Manajmemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

³⁵ Agus Setiawan, Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam, *EDUCASIA*, Vol. 2 No. 1, 2017, hlm. 1.

³⁶ E. Mulyasa, *Manajmemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

³⁷ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 4.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, hlm. 247.

pemahamannya terhadap al-Qur'an dan ilham dari Allah Swt".³⁹ Tugas pokok dari pendidikan akhlak adalah memperkokoh prinsip-prinsip yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai tingkatan manusia seperti Nabi yang harmonis dan seimbang secara positif yang melahirkan sikap hidup mulia dengan akhlak karimah sebagai pembiasaan pendidikan saat ini.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting. Khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada perkembangan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama.

Adapun bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu, yaitu: Pembiasaan dalam akhlaq, pembiasaan dalam ibadah, pembiasaan dalam akidah (Keimanan), dan pembiasaan dalam kegiatan tahunan, yang mana di dalam kegiatan ini harus saling berkaitan dan berkesinambungan.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti mengenai bentuk implementasi metode pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota batu, Madrasah membuat kegiatan yang mana kegiatan ini dibiasakan agar dapat membentuk nilai-nilai karakter siswa yang diinginkan dan diharapkan, diantaranya:

Pertama Pembiasaan dalam akhlaq meliputi, Salam, senyum, dan sapa, Hidup bersih, Berdisiplin, dan Membiasakan membaca buku. Hal ini terealisasi dengan baik karena ada tauladan dari guru yang secara terus menerus dibiasakan baik di ruang kelas ataupun diluar kelas, akhirnya kebiasaan itu dapat tertular kepada siswa.

Kedua Pembiasaan dalam ibadah, meliputi, Shalat dhuha, Zuhur, dan Jum'at, Pembiasaan membaca do'a, dan Membaca Al-Qur'an. Hal ini dibiasakan mengingat sekolah berbasis Madrasah Negeri, yang mana budaya religius harus diciptakan dan dibiasakan, karena jika ini dibentuk maka nilai-nilai karakter seperti apa yang diajarkan Rasulullah SAW akan berjalan dengan baik. Semua pihak yang ada disekolah saling berkoordinasi agar terbentuknya nilai-nilai karakter siswa yang diinginkan.

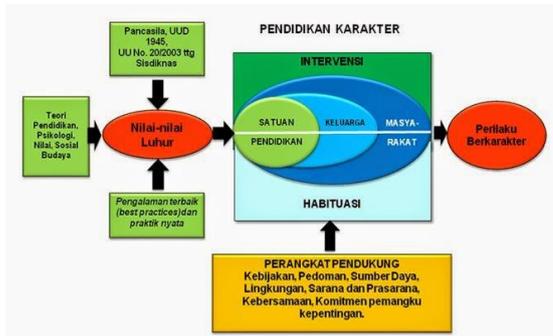
Ketiga Pembiasaan dalam Akidah (Keimanan), meliputi, Memasukkan kekuasaan Allah SWT dalam proses belajar-mengajar, terkait dengan hal ini, pihak sekolah bekerjasama dengan Waka kurikulum, dan berkoordinasi dengan guru-guru lainnya agar setiap mata pelajaran memasukkan kekuasaan Allah SWT agar siswa terbiasa mengingat kekuasaan Sang Maha Pencipta melalui pelajaran yang diberikan ketika berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Keempat Pembiasaan Kegiatan Tahunan, meliputi Peningkatan Imtaq dan Dakwah Islamiyah, Pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, Pembinaan karakter dan akhlak mulia, Keorganisasian, Kepemimpinan, dan Pelatihan, serta

³⁹ Agus Setiawan, Relevansi Pendidikan Akhlak di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi, *Syamil*, Volume 4 (2), 2016, hlm. 107.

Apresiasi Seni Budaya dan Olahraga. Dalam kegiatan tersebut siswa harus wajib mengikutinya, yang mana kegiatan itu telah dibuat oleh bagian Waka Kurikulum Madrasah. Dalam hal ini ketika kegiatan tahunan diterapkan dan dibiasakan kepada siswa muncul nilai-nilai karakter yang baik seperti yang diinginkan. Kegiatan tahunan ini melibatkan semua civitas madrasah tanpa terkecuali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, senada dengan implementasi pendidikan karakter konteks makro yang meliputi konsep perencanaan dan implementasi yang melibatkan seluruh komponen dan pemangku kepentingan secara nasional yang diawali dengan sebuah kesadaran, bukan kepentingan sesaat, sebagaimana diilustrasikan dalam gambar ini:



Gambar 1. Pengembangan karakter dalam konteks makro

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi (pembiasaan). Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna peran guru sebagai sosok panutan (*role model*) sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi (pembiasaan) diciptakan situasi dan kondisi (*persistent life situation*), dan penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistematis, holistik, dan dinamis.

Sedangkan pendidikan karakter dalam konteks mikro berlangsung dalam suatu satuan pendidikan secara menyeluruh (*whole school reform*). Dan secara mikro pendidikan karakter dalam konteks mikro dibagi dikelompokkan menjadi empat pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstra kurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat (lingkungan). Dalam implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan dan pembentukan karakter dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama*, menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran (*embed approach*). *Kedua*, Pendidikan karakter menjadi mata pelajaran tersendiri dimana terpisah dari mata pelajaran lain. Hal ini memang cukup berat untuk dilakukan mengingat sudah terlalu banyak muatan mata pelajaran yang dibebankan kepada siswa. Walaupun di beberapa negara lain pendidikan karakter menjadi mata pelajaran yang tersendiri-terpisah dari mata pelajaran lainnya.

Dalam satuan pendidikan, harus diciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, dan tertib. Sehingga memungkinkan peserta didik dengan warga satuan pendidikan lainnya terbiasa dan dibiasakan membangun dan mengembangkan kegiatan yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai karakter.

Dari pengembangan karakter dalam konteks makro dan mikro yang telah dikemukakan, untuk mencapai pendidikan karakter perlu adanya intervensi dan habituasi (pembiasaan), intervensi adalah kerjasamanya antar satuan pendidik, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan habituasi (pembiasaan) harus diciptakan situasi dan kondisinya secara sistematis, holistik, dan dinamis, dan perlu adanya tauladan yang baik dari guru, orang tua, dan lingkungan.

Sebagaimana di dalam bukunya Heri Gunawan dengan judul “Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi”. Untuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, shalat dhuhâ bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lainnya;
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan prilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan lain sebagainya;
- c. Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk prilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya.

2. Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam

Dalam hal ini, karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu, ialah: Berbudaya religius, jujur, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, berdisiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal ini didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di madrasah setiap harinya, baik dalam kegiatan belajar-mengajar, keseharian di sekolah, ataupun di dalam kegiatan ekstra kurikuler. Yang mana seluruh guru dan Waka, maupun kepala madrasah saling berkoordinasi untuk terbentuknya karakter-karakter tersebut melalui metode pembiasaan. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota batu ingin agar siswanya mempunyai karakter individu yang dijiwai supaya bisa mensinergikan antara olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa terbentuk didalam jiwa mereka. Ketika hal itu bersinergi secara bersamaan melalui pembiasaan yang terus-menerus maka terbentuklah nilai-nilai karakter yang seperti dijelaskan sebelumnya.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menegaskan, bahwa: untuk mencapai karakter bangsa yang ber-Pancasila, diperlukan individu-individu yang berkarakter khusus. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), diantara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik;
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (ketertarikan, keingintahuan, intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain: Bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain: Kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (*patriotis*), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Manusia Indonesia yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan mulai dari tingkat TK sampai ke perguruan tinggi selayaknya mampu mewujudkan keterpaduan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam prinsip empat olah tersebut di atas. Keterpaduan itu secara ringkas ditunjukkan dalam gambar ini:

Terkait hal karakter-karakter yang terbentuk melalui metode pembiasaan merujuk pada Substansi Nilai-nilai karakter yang ada pada SKL (standar kompetensi lulusan) SMP/MTs/SMPLB/Paket B. Sesuai dengan tabel 5.1 berikut:

No	Rumusan SKL	Nilai-nilai Karakter
1	Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja	Iman dan takwa, bersyukur
2	Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Mawas diri
3	Menunjukkan sikap percaya diri	Mandiri, mawas diri
4	Mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas	Disiplin
5	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional	Nasionalistik, menghargai (<i>respect</i>), harmonis, toleran
6	Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif	Bernalar, kreatif, kritis, curiositas (kepenasaranan intelektual)
7	Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Bernalar, kreatif, kritis, dan inovatif
8	Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki	Gigih, tanggung jawab, mandiri
9	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari	Bernalar, analitis, memecahkan masalah (<i>problem solving</i>)
10	Mendeskrripsikan gejala alam dan sosial	Terbuka, bernalar
11	Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab	Tanggung jawab, peduli lingkungan, harmonis
12	Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia	Nasionalistik, gotong royong
13	Menghargai karya seni dan budaya nasional	Peduli, nasionalistik
14	Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya	Tanggung jawab, kreatif, disiplin

15	Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Bersih, dan sehat, kreatif
16	Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun	Santun, bernalar
17	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Terbuka, tanggung jawab
18	Menghargai adanya perbedaan pendapat	Terbuka, adil, toleran
19	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana	Gigih, kreatif, curiositas
20	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana	Gigih, kreatif
21	Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah	Bervisi, dan bernalar

Kemudian terkait dengan nilai-nilai karakter, untuk penyusunan rencana program sekolah harus dapat mengakomodir berbagai program yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, seperti: disiplin, hormat, cinta tanah air, cinta ilmu, dan lain sebagainya. Selain itu, penyusunan rencana program sekolah harus melibatkan berbagai pihak berkepentingan (*stakeholder*), misalnya guru, siswa, tata usaha/karyawan, orang tua siswa, tokoh masyarakat yang memiliki perhatian kepada sekolah.

3. Evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa

Terkait dengan hal ini, bentuk evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu antara lain: Kegiatan upacara di hari Senin, ketika perkumpulan dewan guru (rapat), dan buku TATIBSI (tata tertib siswa), buku ini wajib dimiliki oleh seluruh siswa dengan penilaian skor sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, namun untuk lebih khususnya hal evaluasi metode pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter di madrasah ini tidak jauh beda dengan *setting* evaluasi pendidikan karakter, yaitu: Madrasah, siswa, dan orang tua seperti yang ditulis di dalam buku TATIBSI Madrasah, Karena mereka adalah mempunyai visi dan tujuan yang sama dalam membentuk karakter. Sedangkan dalam Setting Pendidikan Karakter yaitu: Kelas, sekolah, dan rumah.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang menegaskan, bahwa: Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah.

Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

Kemudian dalam bukunya E. Mulyasa dengan judul Manajemen Pendidikan Karakter menjelaskan tentang evaluasi, bahwa: Dalam penilaian proses pendidikan karakter setiap guru harus memiliki kepercayaan, pemahaman, dan pandangan terhadap program pembelajaran berkarakter, serta mampu menguji dan merefleksikan program, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Terdapat beberapa alasan untuk menilai pelaksanaan program dalam proses pendidikan karakter di kelas, terutama dalam kaitannya dengan guru dan kurikulum. Alasan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, kerja kurikulum transformatif adalah membangun kelompok warga sekolah, oleh warga sekolah, kepala sekolah, dan masyarakat sekitar. *Kedua*, peserta didik mengalami kurikulum transformatif sebagai ruang lingkup materi, kegiatan, bahan, lingkungan, dan iklim. *Ketiga*, kurikulum transformatif diekspresikan melalui budaya sekolah.

Perlu menjadi catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah. Karena itu, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Evaluasi di kelas melibatkan guru, peserta didik sendiri dan peserta didik lainnya. Evaluasi di sekolah melibatkan peserta didik itu sendiri, teman-temannya, guru lainnya (termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah), pustakawan, laboran, tenaga administrasi sekolah, penjaga sekolah, dan teknisi jika ada. Di rumah melibatkan peserta didik, orang tuanya (jika masih ada) atau walinya, kakak, dan adiknya (jika ada).

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pembinaan pendidikan karakter. Fokus kegiatan evaluasi adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil evaluasi digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.

E. Penutup

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk implementasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu ada empat, *Pertama*, Pembiasaan dalam akhlaq meliputi: salam senyum sapa, hidup bersih, berdisiplin, dan gemar membaca buku. *Kedua*, Pembiasaan dalam ibadah meliputi: shalat dhuha, zuhur, dan Jum'at, membaca do'a harian, dan membaca Al-Qur'an. *Ketiga*, Pembiasaan dalam kegiatan tahunan meliputi: Peningkatan Imtaq dan Da'wah Islamiyah, pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, pembinaan karakter dan akhlak mulia, keorganisasian, kepemimpinan, dan pelatihan, serta apresiasi seni budaya dan olahraga.
2. Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu ialah: Berbudaya religius, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, berdisiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab.
3. Bentuk evaluasi metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam untuk pembentukan nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu antara lain: Kegiatan upacara di hari Senin, perkumpulan dewan guru (rapat), dan melalui buku TATIBSI (tata tertib siswa) dengan penilaian skor dan direkap setiap semester.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media).
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press).
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana).
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara).
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- _____. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung).
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta).
- Ihsan, Hamdani. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Jauhari, Muhammad dan Muhammad Rabbi. 2006. *Akhlakuna*, terj. Dadang Sobar Ali. (Bandung: Pustaka Setia).
- Kemendiknas, 2010. *Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Kemendiknas).
- Kesuma, Dharma Cepi Triatna, dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo).
- Lubis, Mawardi. 2014. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar).
- M. Iqbal Hasan, 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Malik, Abdul. 2009. *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Manulang Belferik dan Prayitno. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo).
- Moeloeng, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya).
- Mulyasa, E. 2013. *Manajememen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Nawawi, Imam. 2006. *Riyadhush Shalihin*, terj. Abu Khadijah Ibnu Abdurrahim, (Surabaya: Irsyad Baitus Salam).
- Purwanto, M. Ngalim. 1993. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Ramayulis, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya).
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis KBK*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Suardi, Edi. *Pedagogik 2*. Cet-2. (Bandung: Angkasa).

- Setiawan, Agus. Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 2014
- _____. Relevansi Pendidikan Akhlak di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi, *Syamil*, Vol. 4 (2), 2016.
- _____. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam, *EDUCASIA*, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung).
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press).
- Wahyuni, Esa Nur dan Baharuddin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).